

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pengembangan peternakan sebagai bagian integral pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan antara lain untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani peternak sebagai salah satu sumber protein hewani yaitu daging. Secara nasional, kebutuhan akan ternak sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011). Di lain pihak pengadaan daging setiap saat dirasa mengalami penurunan karena tidak terpenuhinya kebutuhan daging oleh jumlah populasi ternak sapi yang ada.

Salah satu faktor yang menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan daging adalah karena masih rendahnya populasi ternak sapi potong di Indonesia. Priyanto (2011) menyatakan bahwa untuk mendukung swasembada daging sapi, beberapa kegiatan telah direkomendasikan yaitu penyelamatan sapi betina produktif, tunda potong untuk mengoptimalkan bobot potong, memperpendek jarak beranak (*calving interval*), dan menerapkan teknologi inseminasi buatan (IB).

Upaya untuk mendorong peningkatan produksi domestik dapat dilakukan melalui perbaikan teknologi produksi untuk meningkatkan produktivitas. Salah satu langkah operasional dalam Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2014 (PSDSK 2014) adalah peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak sapi lokal melalui optimalisasi IB dan Intensifikasi Kawin Alam (InKA). Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu teknologi dalam budidaya sapi potong untuk peningkatan populasi dan mutu genetik ternak. Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen/mani ke dalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan bunting. Indikator yang paling mudah untuk menilai keterampilan inseminator adalah dengan melihat persentase *Conception Rate (CR)*, *Service Per Conception (S/C)* dan *Calving Rate (CvR)* ketika melakukan IB dalam kurun waktu dan pada jumlah ternak tertentu.

Kalibawang adalah Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalibawang merupakan kawasan Agropolitan Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Kalibawang memiliki luas 52,97 Km<sup>2</sup> atau 9,03 % dari luas Kabupaten Kulonprogo, berpenduduk 33.387 jiwa. Kabupaten Kalibawang merupakan salah satu Kabupaten yang membangun pengembangan peternakan sapi potong dengan menerapkan aplikasi teknologi inseminasi buatan (IB). Pada tahun 2018 target akseptor IB kegiatan UPSUS Siwab di Kecamatan Kalibawang yaitu 1.171 ekor tetapi realisasinya melebihi dari target yaitu 2,013 ekor. Namun realisasi kelahiran masih rendah yaitu pada

tahun 2018 hanya 923 ekor dan pada tahun 2019 hanya 1099 ekor, Balai Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Kalibawang (2019)

Berdasarkan uraian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi potong dengan melihat *Conception Rate* (CR) (persentase sapi betina yang bunting dari sekali inseminasi), *Service Per Conception* (S/C) (jumlah perkawinan yang dapat menghasilkan suatu kebuntingan) dan *Calving Rate* (CvR) (persentase sapi betina yang melahirkan dari sekali inseminasi) di Kecamatan Kalibawang.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) berdasarkan *Conception Rate* (CR), *Service Per Conception* (S/C) dan *Calving Rate* (CvR) di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti dan sumber informasi bagi yang memerlukan tentang tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan terhadap peningkatan populasi sapi potong di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.